



Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D.
revindo@lpem-feui.org

Rama Vandika Daniswara, S.E.
ramavandika@gmail.com

Calista Endrina Dewi, S.E.
calista@lpem-feui.org



Laporan bulanan

Trade and Industry Brief

didistribusikan secara
gratis, dan dapat diunduh
di website LPEM FEB UI
<https://www.lpem.org/>
atau dengan memindai

QR code ini.

Pada April 2023, neraca perdagangan barang Indonesia mencatat surplus senilai USD3,94 miliar, meningkat dibandingkan surplus Maret 2023 meskipun masih lebih rendah dibandingkan surplus April 2022 [1]. Capaian ini memperpanjang catatan surplus neraca perdagangan Indonesia menjadi 36 bulan berturut-turut. Terlepas dari kinerja positif pada perdagangan barang, Indonesia kedepannya perlu memberikan perhatian lebih pada perdagangan jasa, baik jasa transportasi, keuangan, pariwisata, maupun jasa yang terkait dengan ekonomi kreatif. Salah satu sub-sektor ekonomi kreatif yang mulai pulih pasca pandemi COVID-19 adalah musik. Antusiasme publik yang begitu besar pada Mei 2023 lalu untuk mendapatkan tiket konser band asal Inggris, Coldplay, yang sebenarnya baru akan tampil pada November 2023 nanti menunjukkan bahwa subsektor musik dapat menjadi salah satu pendorong kegiatan ekonomi jika dikelola dengan baik.

Trade and Industry Brief edisi Mei ini membahas kinerja perdagangan internasional Indonesia selama April dan kuartal pertama 2023. Edisi ini juga membahas potensi ekonomi kreatif, khususnya subsektor musik. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari BPS, Bank Indonesia, dan sumber-sumber lainnya.

A. Kinerja Perdagangan April 2023

Neraca perdagangan Indonesia pada April 2023 mencatat surplus senilai USD3,94 miliar, naik dari surplus Maret 2023 sebesar USD2,91 miliar, sekaligus menyambung capaian surplus sebelumnya yang telah berlangsung selama 35 bulan berturut-turut [1]. Capaian perdagangan pada April 2023 ini disumbang oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD5,64 miliar, yang mampu menutup defisit neraca migas senilai USD1,7 miliar.

Dari sisi ekspor, komoditas nonmigas menyumbang 93,5%, sedangkan 6,5% sisanya disumbang oleh komoditas migas. Dalam komoditas nonmigas, sektor industri pengolahan menyumbang 72%, disusul pertambangan (26,4%) serta pertanian, kehutanan, dan perikanan (1,62%). Berdasarkan golongan barangnya, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang April 2023 terdiri dari: 1) HS 27: Bahan bakar mineral; 2) HS 15: Lemak dan minyak hewani/ nabati; 3) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya; 4) HS 26: Bijih logam, terak, dan abu; HS 87: Kendaraan dan bagiannya. Kelima golongan barang tersebut menyumbang 45,6% dari seluruh ekspor nonmigas Indonesia, menandakan masih tingginya konsentrasi produk ekspor, meskipun lebih baik dibanding bulan-bulan

sebelumnya yang sering melampaui 50%. Jika ditinjau berdasarkan negara pasarnya, tujuan utama ekspor Indonesia sepanjang April 2023 secara berturut-turut adalah Tiongkok, disusul Amerika Serikat, India, Jepang, dan Malaysia. Kelima negara tujuan utama tersebut menyumbang 55% dari total ekspor nonmigas, menandakan masih tetap terkonsentrasinya negara tujuan ekspor Indonesia.

Dari sisi impor, komoditas nonmigas menyumbang 80,75% sepanjang April 2023, sedangkan komoditas migas menyumbang 19,25%. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama April 2023 digunakan untuk bahan baku/penolong (75,57%), barang modal (15,32%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (9,11%). Secara lebih spesifik, lima golongan barang kontributor impor nonmigas Indonesia selama April 2023 adalah: 1) HS 84: Mesin/ peralatan mekanis dan bagiannya; 2) HS 85: Mesin/ perlengkapan elektrik dan bagiannya; 3) HS 72: Besi dan baja; 4) HS 87: Kendaraan dan bagiannya; 5) HS 39: Plastik dan barang dari plastik. Kelima golongan barang tersebut menyumbang 46,4% dari total impor nonmigas. Kesemuanya adalah *input* penting dalam proses produksi barang dan jasa dalam negeri. Hal ini pada satu sisi menandakan impor yang produktif, tetapi pada sisi lain menunjukkan masih lemahnya industri hulu dalam negeri. Impor nonmigas tersebut terutama berasal dari Tiongkok, disusul secara berturut-turut oleh Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Thailand. Kelima negara tersebut menyumbangkan 56,7% dari total nilai impor Indonesia.

B. Kinerja Perdagangan Kuartal I-2023

Sepanjang kuartal pertama 2023, Indonesia mencatatkan surplus neraca perdagangan sebesar USD12,25 miliar, naik 31,27% dari surplus pada periode yang sama selama tahun 2022 [2]. Surplus yang disumbangkan oleh neraca perdagangan nonmigas sebesar USD16,57 miliar, naik 13,04% dari surplus nonmigas pada kuartal I-2022, mampu menutupi defisit neraca perdagangan migas sebesar USD4,31 miliar (turun 18,94% dibandingkan defisit migas pada kuartal I-2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspor Indonesia pada kuartal I-2023 mencapai USD67,20 miliar, meningkat 1,6% dari kuartal pertama 2022. Peningkatan ekspor Indonesia didorong oleh kenaikan ekspor baik oleh sektor migas maupun nonmigas. Peningkatan ini didorong oleh naiknya permintaan minyak dunia serta meningkatnya permintaan gas karena adanya percepatan peralihan menuju energi terbarukan tahun ini [3] [4].

Tabel 1: Kinerja Perdagangan Kuartal Pertama, 2022-2023

	Ekspor (juta USD)		Perubahan (%)	Impor (Juta USD)		Perubahan (%)
	Jan-Mar 2022	Jan-Mar 2023		Jan-Mar 2022	Jan-Mar 2023	
Total	66.144,1	67.200,6	1,60	56.812	54.950	-3,28
Migas	33.01,1	4.012,7	21,56	8.623,7	8.327,3	-3,44
Minyak Mentah	278,4	440,5	58,23	1.810,5	2.309,2	27,54
Hasil Minyak	10.41,6	1.245,9	19,61	5.511	4.930,5	-10,53
Gas	1.981,1	2.326,3	17,43	1.302,2	1.087,6	-16,48
Nonmigas	62.843	63.187,9	0,55	48.188,3	46.622,7	-3,25

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan golongan barangnya, Tabel 2 menunjukkan lima produk unggulan ekspor Indonesia (HS dua digit). Produk-produk tersebut menyumbang 52,58% dari total ekspor Indonesia pada kuartal I-2023. Ekspor bahan bakar mineral mengalami kenaikan tertinggi, mencapai 44,15% atau setara dengan lonjakan sebesar USD3,92 miliar dibandingkan periode yang sama pada 2022. Dengan harga rata-rata batubara yang tidak jauh berbeda dengan periode tahun sebelumnya, peningkatan ekspor bahan bakar mineral lebih disebabkan oleh peningkatan volume ekspor. Konflik antara Rusia dan Ukraina yang berkepanjangan juga mempengaruhi kenaikan harga minyak mentah. Adapun ekspor minyak nabati mencatat penurunan sebesar 11,09% meskipun harga dunianya mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh adanya kewajiban produsen untuk memenuhi *Domestic Market Obligation* (DMO) dimana produsen *Crude Palm Oil* (CPO) harus membatasi ekspor tetapi memilih untuk menahan sebagian produksi dibandingkan melepas ke pasar domestik [5]. Ekspor besi dan baja menurun sebesar 1,52%, tetapi ekspor mesin dan perlengkapan elektronik naik 20,56% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Tabel 2: Golongan Barang Utama Ekspor Nonmigas Indonesia

Golongan Barang (HS 2 Digit)	Jan-Mar 2022	Jan-Mar 2023	Perubahan (%)
1. Bahan bakar mineral (27)	8.870,5	12.786,7	44,15
2. Lemak dan minyak hewani/ nabati (15)	7.914,8	7.036,7	- 11,09
3. Besi dan baja (72)	6.658	6.556,5	- 1,52
4. Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (85)	3.307,3	3.987,2	20,56
5. Logam mulia dan perhiasan/ permata (87)	2.444,7	2.851,2	16,63

Sumber: BPS (2023)

Tabel 3 menunjukkan lima golongan barang utama impor Indonesia selama kuartal I-2023. Penurunan tajam tercatat pada impor besi dan baja (HS 72). Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2021 yang mengatur importasi bahan baku perindustrian secara ketat [6]. Pengaturan ini juga berpengaruh terhadap penurunan tajam impor produk plastik dan barang dari plastik [7]. Pada satu sisi, aturan ini perlu diapresiasi sebagai salah satu cara dari pemerintah untuk mendorong penggunaan input produksi domestik. Meskipun demikian, diperlukan telaah yang lebih mendalam tentang jenis-jenis input spesifik yang masih memerlukan importasi agar tidak mengganggu proses produksi industri penggunaannya di dalam negeri. Kenaikan impor tercatat pada produk sereal. Selain karena meningkatnya permintaan dalam negeri menghadapi bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri, lonjakan ini juga dipengaruhi oleh tingginya harga beberapa bahan pangan akibat berkepanjangnya konflik Ukraina dan Rusia.

Tabel 3: Golongan Barang Utama Impor Nonmigas Indonesia

Golongan Barang (HS 2 Digit)	Jan-Mar 2022	Jan-Mar 2023	Perubahan (%)
1. Mesin/ peralatan mekanis dan bagiannya (84)	7.596,1	7.405,1	-2,51
2. Mesin/ perlengkapan elektrik dan bagiannya (85)	6.366,8	6.875,3	7,99
3. Besi dan baja (72)	3.729,2	2.955,5	-20,75
4. Plastik dan barang dari plastik (39)	3.029,3	2.324,4	-23,27
5. Sereal (10)	1.171	1.364,2	16,50

Sumber: BPS (2023)

C. Ticket War Konser Coldplay: Kebangkitan Ekonomi Kreatif Subsektor Musik

Selain perdagangan barang, perdagangan global juga ditandai dengan pesatnya perkembangan perdagangan jasa. Pada 2022 lalu, perdagangan jasa global tumbuh 14,6% dan nilainya telah melampaui seperlima dari perdagangan barang [8]. Salah satu sektor penyumbang pertumbuhan perdagangan global adalah ekonomi kreatif.¹ Salah satu subsektor ekonomi kreatif yang menunjukkan kebangkitan pasca pandemi COVID-19 adalah musik. Subsektor ini mencakup kegiatan kreasi, komposisi, pendidikan, penulisan, penciptaan, rekaman, produksi, promosi, pemasaran, distribusi, penjualan, dan pertunjukan karya musik [9] [10].

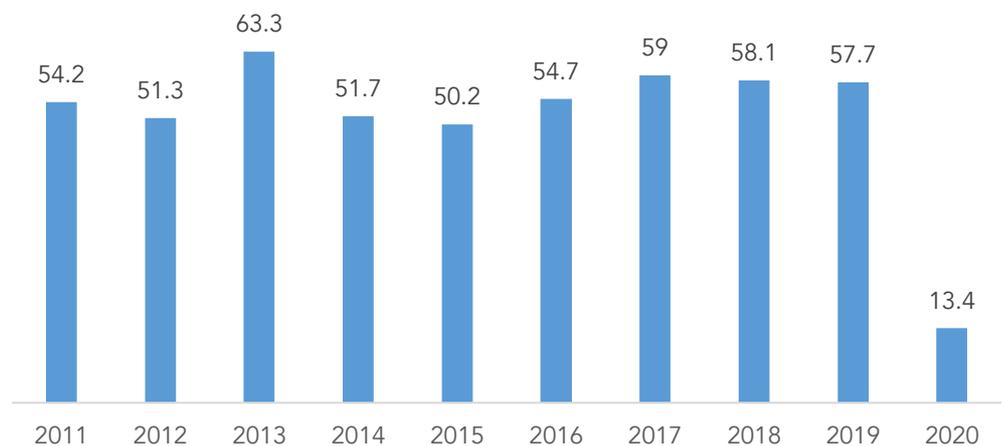
Industri musik global diperkirakan terus tumbuh dari USD51 miliar pada 2017 menjadi USD65 miliar pada 2023 [11]. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19

¹ Sektor ekonomi kreatif mencakup 17 subsektor yaitu Pengembang Permainan, Arsitektur, Desain Interior, Musik, Seni Rupa, Desain Produk, Fesyen, Kuliner, Film, Animasi dan Video, Fotografi, Desain Komunikasi Visual, Televisi dan Radio, Kriya, Periklanan, Seni Pertunjukan, Penerbitan, dan Aplikasi (Kememparekraf)

yang diikuti dengan pembatasan sosial di berbagai negara telah mengakibatkan penurunan bisnis *live music* senilai USD30 miliar secara global. Meskipun demikian, sebagian dari penurunan tersebut dapat ditutupi dengan melonjaknya bisnis *digital streaming*, kelas musik virtual, dan pertunjukan virtual, seiring meningkatnya kebutuhan hiburan dalam rumah selama pandemi [12]. Peran musik *streaming* yang memang sudah menggantikan pemutar musik dalam media fisik sebelum pandemi menjadi semakin penting.

Seiring dengan berakhirnya pandemi global dan pelonggaran mobilitas di berbagai negara, industri musik global telah kembali bangkit. Pada tahun 2022, diperkirakan industri musik berbasis rekaman mencatat *revenue* senilai USD26,6 miliar [13]. Nilai ini naik 9% dari tahun sebelumnya, dan menyambung catatan pertumbuhan positif selama delapan tahun berturut-turut. Sekitar 67% dari nilai ini disumbangkan oleh pendapatan musik *streaming* yang ditandai dengan 10,3% pertumbuhan *subscription*.

Terlepas dari pesatnya pertumbuhan bisnis musik *streaming*, bagi sebagian orang pertunjukan *live music* tetap tidak tergantikan. Gambar 1 menunjukkan bahwa pada 2020 lalu tercatat bisnis ini hanya mampu menjual 13,4 juta tiket secara global, atau turun nyaris 80% akibat pandemi [14]. Pada tahun 2022, bisnis *live music* diperkirakan telah mulai bangkit, dan akan meningkat pesat pada 2023 karena adanya *pent-up demand* (permintaan terpendam pada masa pandemi).



Gambar 1: Jumlah Penjualan Tiket Konser Musik Global (dalam Juta)

Sumber: Gotting (2023)

Bisnis *live music* juga mulai mendapatkan kembali momentumnya di Indonesia pasca pandemi. Sepanjang 2022, terdapat beberapa konser musik yang cukup besar seperti PestaPora, We The Fest, Soundrenaline, Synchronize Fest, Hammersonic Festival, Jakarta Warehouse Project 2022, belum termasuk berbagai konser individu dan konser yang bersifat lebih lokal [15] [16]. Sepanjang 2023,

berbagai festival dan konser musik yang cukup banyak juga akan digelar, baik oleh band dalam maupun luar negeri (Blackpink, Ne-Yo, NCT, Westlife, Coldplay, dll.).

Salah satu agenda konser yang menyedot perhatian publik adalah band asal Inggris, Coldplay, yang direncanakan akan digelar 15 November mendatang. Pada pertengahan Mei lalu terjadi perburuan tiket (*ticket war*), di mana sekitar 50 ribu tiket dijual dengan mekanisme *online* [17]. Meskipun dijual dengan harga cukup mahal, berkisar Rp800 ribu hingga Rp11 juta, tetapi terdapat sekitar 3,2 juta orang yang diperkirakan ikut memperebutkan tiket ini [18]. Situasi ini diperparah dengan munculnya para *reseller*/calo dan jasa titip yang menggunakan berbagai cara dan teknologi untuk memenangkan perebutan tiket tersebut.

Dari kericuhan ini sebenarnya layak diapungkan pertanyaan mengenai sejauh mana pertunjukan *live music* dapat menciptakan manfaat ekonomi. Apakah pertunjukan musik dengan penampil luar negeri juga dapat memberikan manfaat untuk perekonomian dalam negeri? Di Amerika Serikat, industri konser dan pertunjukan *live* sendiri telah menjadi mesin penggerak ekonomi yang signifikan. Sebelum pandemi, penyelenggaraan konser dan pertunjukan *live* di Amerika Serikat sepanjang tahun 2019 diestimasikan memberikan dampak ekonomi senilai USD132,6 miliar [19], yang mendukung penciptaan lapangan kerja sebanyak 913 ribu pekerjaan dengan pendapatan tenaga kerja terkait sekitar USD42,2 miliar.

Industri konser dan pertunjukan *live* mampu menciptakan dampak langsung yang berasal dari pengeluaran operasional *venue* konser hingga pengeluaran penonton nonlokal (dari luar kota maupun luar negeri). Selain pengeluaran untuk tiket, penonton nonlokal juga diperkirakan akan melakukan pengeluaran *on-site* dan *off-site* lainnya. Pengeluaran *on-site* untuk *merchandise* dan biaya parkir, sedangkan pengeluaran *off-site* untuk penginapan, transportasi (baik transportasi ke *venue* maupun ke tempat-tempat lainnya selama menginap), makanan dan minuman, pembelian di toko-toko lokal, kunjungan ke tempat hiburan lainnya, dll [19].

Dampak ekonomi dari penyelenggaraan kegiatan hiburan, dengan gelaran musik sebagai salah satu elemennya, juga berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pemerintah pusat maupun daerah yang signifikan. Industri konser dan pertunjukan *live* di Amerika Serikat mampu menciptakan tambahan penerimaan pajak pusat senilai USD9,3 miliar dan pajak daerah senilai USD8,3 miliar sepanjang tahun 2019 [19]. Di Indonesia, penyelenggaraan acara musik sendiri juga telah dikenai pajak. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2015, pergelaran musik internasional dikenai pajak 15% per tiket [20]. Pajak hiburan diperkirakan menyumbang 1,65% penerimaan pajak daerah [21]. Sebagai contoh, mendekati pertengahan tahun 2023, pemerintah daerah di Indonesia telah membukukan penerimaan Rp640,8 miliar dari pajak hiburan, meningkat 68,8% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Di DKI Jakarta, pajak hiburan dari

aktivitas di Kecamatan Tanah Abang (termasuk Senayan dan Gelora Bung Karno) pada bulan Januari 2023 sendiri sudah mencapai Rp29 miliar.

Selain berdampak positif terhadap perekonomian, penyelenggaraan festival musik di beberapa negara juga telah berdampak positif terhadap popularitas dan *branding* kota penyelenggara dalam taraf nasional maupun internasional. Festival Sziget (Pulau Obuda, Hungaria), Exit (Novi Sad, Serbia), Tomorrowland (Boom, Belgia), Pol'and'Rock (Czaplinek, Polandia), Rock in Rio (Rio de Janeiro, Brazil), dan Mawazine (Rabat, Maroko) adalah beberapa contoh festival musik yang telah cukup mendunia dan mampu mendukung promosi kota penyelenggaranya [22][23]. Untuk gelaran *live music* yang berbentuk konser tunggal, *branding* kota penyelenggara dan band lokal juga dapat dicapai melalui pemberitaan dan citra positif, terutama jika band penampil utama berkelas dunia.

Lalu, bagaimana industri musik ini dapat didukung untuk semakin berkembang dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar lagi di masa mendatang?

Pertama, pada sisi hulu, pengambilan tindakan tegas terhadap pembajakan yang masih marak diperlukan agar kreativitas pencipta serta investasi di bidang musik dapat terpacu dan terlindungi, terutama melalui fasilitasi dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). **Kedua**, peningkatan akses permodalan untuk industri musik juga perlu dipertimbangkan. Skema permodalan khusus diperlukan mengingat valuasi nilai ekonomi dari industri musik lebih sulit dibandingkan kegiatan ekonomi lain pada umumnya. **Ketiga**, pemberian kemudahan dan insentif untuk penyelenggaraan festival musik juga diperlukan untuk meningkatkan citra dan variasi atraksi di kawasan pariwisata.

Keempat, pemerintah juga perlu tegas menindak penyelenggaraan pertunjukan yang terbukti tidak berjalan kondusif, seperti terjadinya kerusakan atau pelanggaran etika. Bagaimanapun, festival musik juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu dikendalikan, misalnya perbenturan antara kultur lokal dengan perilaku penonton selama festival berlangsung [20]. Perlu dipastikan pertunjukan musik tidak berbenturan jadwal dengan agenda penting dalam budaya lokal, dan dapat dipertimbangkan juga penyelenggaraan pertunjukan yang berjarak dari pusat keramaian dan pemukiman penduduk. **Kelima**, standarisasi kapasitas promotor dan penyelenggaraan acara juga patut dipertimbangkan untuk menjaga kualitas penyelenggaraan pertunjukan musik di Indonesia.

Referensi

- [1] BPS (2023). Berita Resmi Statistik No. 36/05/Th. XXVI, 15 Mei 2023. Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia. Diakses dari www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/15/1965/ekspor-april-2023-mencapai-us-19-29-miliar--turun-17-62-persen-dibanding-maret-2023-dan-impor-april-2023-senilai-us-15-35-miliar--turun-25-45-persen-dibanding-maret-2023.html
- [2] BPS (2023). Berita Resmi Statistik No. 27/04/Th. XXVI, 17 April 2023. Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia. Diakses dari www.bps.go.id/pressrelease/2023/04/17/1964/ekspor-maret-2023-mencapai-us-23-50-miliar--naik-9-89-persen-dibanding-februari-2023-dan-impor-maret-2023-senilai-us-20-59-miliar--naik-29-33-persen-dibanding-februari-2023.html
- [3] CNN Indonesia (Februari 2023). Harga Minyak Terangkat usai Prospek Permintaan China Meningkat. Diakses dari www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230221075654-85-915649/harga-minyak-terangkat-usai-prospek-permintaan-china-meningkat
- [4] CNBC Indonesia (Januari 2023). Jadi Primadona, Produksi Gas Cair RI Bakal Melonjak Tahun Ini. Diakses dari www.cnbcindonesia.com/news/20230119123047-4-406758/jadi-primadona-produksi-gas-cair-ri-bakal-melonjak-tahun-ini
- [5] CNBC Indonesia (Februari 2023). Ternyata Ini Biang Kerok Stok Minyak Goreng Tipis, Harga Naik. Diakses dari www.cnbcindonesia.com/news/20230207134710-4-411763/ternyata-ini-biang-kerok-stok-minyak-goreng-tipis-harga-naik
- [6] Bisnis.com (April 2023). Importir Tercekik Gara-gara Aturan, Stok Bahan Baku Penolong Industri Terancam. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230406/257/1644479/importir-tercekik-gara-gara-aturan-stok-bahan-baku-penolong-industri-terancam>
- [7] Bisnis.com (Mei 2023). Impor Plastik Melorot, Kemenperin Klaim Sentimen Idulfitri. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230516/257/1656459/impor-plastik-melorot-kemenperin-klaim-sentimen-idulfitri>
- [8] UNCTAD (2023). Handbook of Statistics 2022. Diakses dari <https://hbs.unctad.org/total-trade-in-services>
- [9] CIMB Niaga (2023). 14 Jenis Industri Kreatif yang Menjanjikan. Diakses dari www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/bisnis/14-jenis-industri-kreatif-yang-menjanjikan
- [10] De Lourdes, M (2020). Tantangan Sub Sektor Ekonomi Kreatif Khususnya di Bidang Musik di Indonesia. Diakses dari

- www.kompasiana.com/fenischadivaa/5fe0aea38ede483c1155ea63/tantangan-subsektor-ekonomi-kreatif-khususnya-di-bidang-musik-di-indonesia
- [11] Gotting, M. C. (2021). Global music industry revenue 2012-2023. Diakses dari www.statista.com/statistics/259979/global-music-industry-revenue/
- [12] Stage Music Center (2022). How COVID-19 Has Changed the Music Industry. Diakses dari <https://stagemusiccenter.com/music-school-blog-winchester-acton-ma/covid-19-and-the-music-industry>
- [13] IFPI (2023). IFPI Global Music Report: Global Recorded Music Revenues Grew 9% In 2022. Diakses dari www.ifpi.org/ifpi-global-music-report-global-recorded-music-revenues-grew-9-in-2022
- [14] Gotting, M. C. (2021). Number of music tour tickets sold from 2011 to 2020 worldwide. Diakses dari www.statista.com/statistics/380115/number-of-music-tour-tickets-sold-worldwide/
- [15] Jendela Dunia (2022). 6 Daftar Konser Musik di Indonesia 2022. Diakses dari <https://kumparan.com/jendela-dunia/6-daftar-konser-musik-di-indonesia-2022-1yrACkRSJzu/full>
- [16] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022). Indonesia Travel. Diakses dari www.indonesia.travel/event/id/story-of-event/konser-musik-di-2022
- [17] Kompas (Mei 2023). Promotor Konser Coldplay di Jakarta Akan Jual Lebih dari 50.000 Tiket. Diakses dari www.kompas.com/hype/read/2023/05/10/162309666/promotor-konser-coldplay-di-jakarta-akan-jual-lebih-dari-50000-tiket
- [18] CNN Indonesia. Catat Rekor, Locket.com Sebut 3,2 Juta Orang Ikut War Tiket Coldplay. Diakses dari www.cnnindonesia.com/hiburan/20230520093923-227-951765/catat-rekor-loketcom-sebut-32-juta-orang-ikut-war-tiket-coldplay
- [19] Oxford Economics. (2021). The Concerts and Live Entertainment Industry: A Significant Economic Engine. Diakses dari <https://www.oxfordeconomics.com/resource/livemusic/>
- [20] Arandito, S (2023). Konser Musik yang Menguntungkan Sekaligus Mencekik. Diakses dari www.kompas.id/baca/metro/2023/05/19/konser-coldplay-menguntungkan-sekaligus-mencekik-perekonomian-masyarakat
- [21] Kontan (Mei 2023). Semarak Konser Musik, Pajak Hiburan Berpotensi Melonjak. Diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/semarak-konser-musik-pajak-hiburan-berpotensi-melonjak>
- [22] Ticket Fairy. (2022). 10 Biggest Music Festivals in the World. Diakses dari www.ticketfairy.com/word/2022/08/25/10-biggest-music-festivals-in-the-world/



[23] Pavlikovic et al. (2019). The Impact of Music Festivals on Local Communities and Their Quality of Life: Comparison of Serbia and Hungary. Diakses dari <https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Hospitality/>